

BUKU PROFIL DESA

DESA PALLIME

**KECAMATAN CENRANA,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA PALLIME

**KECAMATAN CENRANA,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Pallime, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 9
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 10
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 11
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 12
 - 1.3.1 Padi 12
 - 1.3.2 Komoditas tambak (ikan bandeng, kepiting, udang, dan sango-sango) 13
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 14
 - 1.5 Potensi keanekaragaman hayati..... 14
 - 1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 16
 - 1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....34
 - 1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga34
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat37**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 37
 - 2.2 Strategi.....43
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)44
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....44
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)44
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....45
 - 2.3 Peran Perempuan.....45
- 3 Penutup.....47**
- Lampiran 49**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pallime.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tambak campur sayuran.....	12
Gambar 3.	Rantai pasok gabah basah	13
Gambar 4.	Rantai pasok komoditas tambak.....	14
Gambar 5.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (<i>shocks</i>) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	17
Gambar 6.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	18
Gambar 7.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pallime.....	19
Gambar 8.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>)	20
Gambar 9.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ...	20
Gambar 10.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>)	21
Gambar 11.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	22
Gambar 12.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pallime.....	22
Gambar 13.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	23
Gambar 14.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .	23
Gambar 15.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	24
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	25
Gambar 17.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	26
Gambar 18.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	26
Gambar 19.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	27
Gambar 20.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem	28
Gambar 21.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	28
Gambar 22.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	29

Gambar 23.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	33
Gambar 24.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	33
Gambar 25.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	35
Gambar 26.	Strategi dari analisis SWOT	43

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	30
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	37





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian dan tambak pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Pallime, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Pallime akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah tengah, hilir, dan pesisir. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

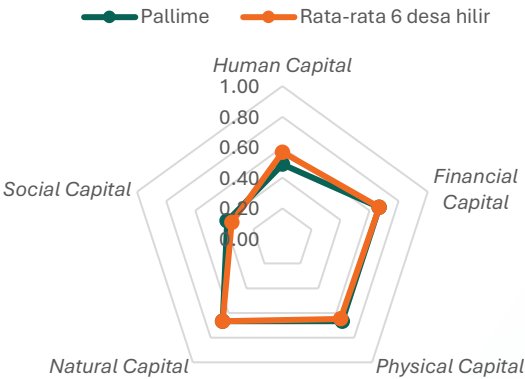
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Pallime dikategorikan baik dengan total nilai 2,87 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Pallime akan semakin baik apabila

nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap tengah, hilir, dan pesisir (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Pallime	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,49	0,57	0,82	0,22
Finansial	0,67	0,67	1	0
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,44
Sumber Daya Alam	0,67	0,67	0,67	0,67
Sosial	0,38	0,35	0,48	0,1
Total	2,87	2,90		
Rerata	0,57	0,58		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Pallime cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,58. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial, modal fisik, dan modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Pallime semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pallime.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Pallime dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Desa Pallime merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir dan perekonomian masyarakat bertumpu pada pengembangan tambak dan pemanfaatan potensi daerah pesisir lainnya. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, penyuluhan untuk praktik pengolahan lahan yang baik dilakukan setiap dua bulan sekali dari pemerintah daerah. Selain itu, belum terdapat peraturan atau program terkait penyediaan informasi pertanian dan tambak (input, harga pasar, dan CoE) serta pelatihan usaha yang dilakukan di Desa Pallime.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan belum ada peraturan atau program terkait penyediaan pendanaan bagi petani. Selanjutnya adalah penyediaan modal fisik berupa sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik dilakukan oleh pemerintah daerah dengan memberikan bantuan bahan input bersubsidi kepada petani. Hanya petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani yang dapat mengakses bantuan tersebut. Pemerintah desa juga mengalokasikan dana desa untuk pengadaan alat tangkap kepiting (rakkang), karena kepiting merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Desa Pallime. Selain itu, pemerintah desa juga mengalokasikan dana desa untuk pembangunan jalan usaha tani yang ada di desa. Belum terdapat peraturan atau program yang ada di Desa Pallime terkait penyediaan modal sumber daya alam seperti lahan dan sumber pangan¹.

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Pallime, yaitu: kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa. Petani yang ingin bergabung dengan kelompok harus memenuhi beberapa persyaratan utama yang diberikan, seperti: memiliki lahan yang dikelola dan jenis pekerjaan yang tertulis di KTP (Kartu Tanda Penduduk) adalah

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

nelayan. Petani yang bergabung dengan kelompok tani akan mendapatkan kemudahan untuk mengakses kegiatan penyuluhan dan berbagai bantuan pertanian lainnya. Kelompok sosial selanjutnya adalah kelompok perempuan. Pengajian setiap bulan adalah program utama dari kelompok ini. Kelompok sosial terakhir yang ada di Desa Pallime adalah kelompok kolektif desa, kelompok ini biasanya melakukan kegiatan bersama berupa berkemah setiap satu bulan sekali².

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan sumber daya manusia, modal fisik, modal sosial, dan sumber daya alam. Bentuk peran adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan adalah pertukaran informasi pertanian dan tambak (input, harga pasar, dan CoE) diantara sesama petani, pembangunan jalan usaha tani secara bergotong royong, kegiatan arisan rutin yang melibatkan kelompok perempuan, kegiatan gotong royong dalam penyiapan lahan, dan

syukuran bersama saat masa panen. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Salah satu contohnya adalah program dana KUR oleh Bank BRI untuk mendukung penyediaan modal usaha tani. Belum terdapat keterlibatan perusahaan atau pihak swasta lainnya dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Pallime.

Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan, adalah: a) modal sumber daya manusia: pemerintah desa, penyuluh, pedagang, petani, dan petambak; b) modal finansial didukung oleh Bank BRI; c) modal fisik: pemerintah desa, kepala desa, petani, dan petambak; d) modal sosial: kelompok tani, majelis taklim, pemuda olahraga dan remaja masjid, dan Tagana (Taruna Tanggap Bencana); serta e) modal sumber daya alam: petani dan petambak.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan rutin setiap dua bulan sekali	Penyebaran informasi pertanian dan tambak (input, harga pasar, CoE) dari mulut ke mulut	Tidak ada	Pemerintah desa PPL Pedagang Petani Petambak

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Finansial	Pinjaman modal usaha tani yang bisa diakses melalui program dana KUR	Tidak ada	BRI melalui program dana KUR	BUMN (BRI)
Fisik	Pembagian bantuan bahan input bersubsidi hanya untuk petani dan petambak yang masuk dalam kelompok tani Pengadaan alat tangkap kepiting dari alokasi dana desa Pembangunan jalan tani dari alokasi dana desa	Pembangunan jalan tani secara bergotong	Tidak ada	Pemerintah desa Kepala desa Petani Petambak
Sosial	Pembentukan kelompok tani Kegiatan pengajian rutin sebanyak satu kali tiap bulan oleh kelompok perempuan Kegiatan berkemah setiap satu bulan sekali oleh kelompok kolektif desa	Mengadakan arisan rutin bagi kelompok perempuan	Tidak ada	Kelompok tani Majelis taklim Pemuda olahraga dan remaja masjid Tagana (Taruna Tanggap Bencana)
Sumber daya alam	Tidak ada	Gotong royong untuk penyiapan lahan Syukuran bersama saat musim panen tiba	Tidak ada	Petani Petambak

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, penyuluhan terkait perikanan di Desa Pallime diadakan setiap dua bulan sekali. Topik penyuluhan yang dilakukan dalam enam bulan terakhir yang dihitung dari waktu pengambilan data survei awal, yaitu: cara penggunaan alat tangkap dengan benar dan menentukan bibit perikanan yang baik. Informasi kegiatan penyuluhan disampaikan oleh penyuluh dan pemerintah desa melalui surat pemberitahuan. Kegiatan penyuluhan difasilitasi oleh pemerintah desa dan Dinas Perikanan. Namun, kegiatan penyuluhan ini cenderung jarang dilakukan, padahal masyarakat merasa informasi yang dimiliki dalam praktik perikanan yang baik dan benar masih terbatas. Selain itu, akses transportasi untuk masyarakat yang dari Dusun Laopo untuk menghadiri penyuluhan ke Dusun Pallime masih terbilang sulit, karena harus menggunakan perahu untuk menyeberangi sungai. Sementara perahu yang akan ditumpangi terkadang susah didapatkan apalagi pada pagi hari atau hari pasar³.

Informasi pertanian (input, harga pasar, CoE) diakses masyarakat melalui internet, TV, dan telepon dari sesama petambak. Bibit yang digunakan oleh para petani tambak didapatkan dari pengusaha dan hasil panen tersebut harus dijual kembali ke pengusaha yang menyediakan bibit. Harga jual biasanya ditentukan oleh pengusaha atau pembeli yang ada di desa. Terdapat variasi harga yang ada diantara sesama

pengusaha atau pembeli, karena tidak terdapat peraturan khusus terkait standar harga jual komoditas yang ada di Desa Pallime. Jaringan seluler di desa juga kurang memadai, sehingga warga harus membeli voucher WIFI untuk bisa mengakses internet. Pada penyediaan pelatihan usaha, terdapat pelatihan untuk pengolahan udang menjadi terasi. Tetapi hasil pelatihan tersebut tidak dapat diimplementasikan secara berkelanjutan oleh masyarakat, karena tidak terdapat distributor untuk menjual hasil olahan tersebut⁴.

Dalam penyediaan modal usaha tani, petani melakukan pengajuan pinjaman dari dana KUR. Petani perlu melengkapi berbagai persyaratan administrasi yang diserahkan kepada pihak bank. Tetapi kondisi jalan yang kurang memadai dan jarak yang jauh antara desa dengan bank, cukup menyulitkan bagi petani untuk mengakses pinjaman. Pada penyediaan pendanaan, biasanya petani mendapatkan pinjaman berupa bibit dan pupuk dari pedagang yang ada di desa. Pengembalian pinjaman dilakukan setelah masa panen, dimana petani harus menjual hasil panennya kepada pedagang yang telah memberikan pinjaman. Meskipun demikian, petani sering dihadapkan dengan harga jual yang jauh lebih rendah dibandingkan saat dijual kepada pedagang yang lain. Belum tersedia pendanaan dari BUMDes karena lembaga ini belum aktif beroperasi di Desa Pallime⁵.

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Masyarakat dan pihak terkait juga menghadapi berbagai tantangan dan kendala dalam penyediaan modal fisik (sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian atau perikanan, serta infrastruktur pendukung). Dalam penyediaan sarana produksi untuk pertanian, terdapat bantuan bibit dan pupuk untuk petani padi dan dapat diakses oleh petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani. Sedangkan sarana produksi untuk perikanan diperoleh dari nelayan secara langsung. Sebanyak 70% petani di Desa Pallime, menggunakan pupuk bersubsidi dan sisanya menggunakan pupuk non subsidi. Petani padi yang tidak tergabung dalam kelompok tani harus membeli sarana produksi sendiri dan sulit untuk mengakses bantuan sarana pertanian yang tersedia. Jika sarana produksi yang dibutuhkan sedang tidak tersedia di toko, petani akan meminta atau meminjam kepada anggota kelompok tani lainnya yang masih memiliki stok bibit maupun pupuk. Selanjutnya, petani tambak sering mendapatkan harga bibit yang berbeda-beda dari nelayan. Selain itu, ukuran bibit juga berpengaruh pada harga⁶.

Pada penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian atau perikanan, terdapat dukungan berupa bantuan dari pemerintah desa dan dinas terkait. Bantuan peralatan pertanian yang pernah diberikan adalah *hand sprayer* sebanyak dua unit, mesin potong rumput tiga unit, dan *hand tractor* satu unit. Peralatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani di Desa Pallime secara bergiliran. Sedangkan untuk peralatan perikanan, terdapat

bantuan dari pemerintah desa dan Dinas Perikanan berupa alat tangkap kepiting yang diberikan kepada setiap kepala keluarga dan 15 unit mesin perahu yang diperoleh dari hasil pengajuan proposal oleh penyuluh kepada dinas terkait⁷.

Terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat, terkait infrastruktur pendukung yang tersedia di Desa Pallime. Infrastruktur pendukung dalam pertanian maupun perikanan dapat diakses oleh petani dengan menggunakan perahu yang sering disebut dengan “katinting pincara” sebagai alat transportasi untuk penyeberangan orang dan kendaraan bermotor seperti motor dan mobil. Masyarakat juga menggunakan perahu bermesin yang disebut dengan *speed boat* atau “seppi” sebagai alat transportasi antar desa atau dusun dengan kapasitas 4 - 5 orang. Selain itu, juga terdapat perahu besar bermesin atau “taksi” yang bisa mengangkut barang maupun orang dengan kapasitas 10 - 15 orang. Adapun infrastruktur lainnya, seperti: jalan tani, jembatan, dan lampu penerangan untuk desa, masih dalam proses pengusulan untuk Musrenbang tahun 2023. Sebenarnya, sudah terdapat beberapa jalan tani di Desa Pallime. Namun, jalan tersebut masih perlu diperbaiki dengan pengerasan jalan, karena sulit dilalui oleh kendaraan terutama pada musim hujan. Lampu penerangan di desa juga masih kurang, karena baru terdapat 12 lampu penerangan di tiga dusun. Selanjutnya, jembatan juga menjadi salah satu infrastruktur pendukung yang sangat diperlukan masyarakat dalam memudahkan akses

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

7 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

ke desa lain, terutama untuk kegiatan jual beli hasil produksi pertanian dan perikanan. Selain itu, jumlah perahu yang tersedia juga masih terbatas, sehingga masyarakat harus bergantian untuk menggunakan alat transportasi tersebut. Saat musim kemarau, terkadang sungai menjadi dangkal dan sulit untuk dilalui oleh perahu⁸.

Pada penyediaan sumber daya alam, penghidupan masyarakat di Desa Pallime bergantung pada sektor perikanan dan pertanian. Adapun penggunaan lahan yang lebih dominan adalah tambak. Terdapat tambak seluas 2,66 km² dan lahan tambak sawah seluas 1,86 km². Terkait pengelolaannya, 70% tambak merupakan lahan milik yang dikelola oleh pemilik, 20% lainnya dikerjakan oleh buruh dan dikontrak, sedangkan sisanya dikelola dengan sistem bagi hasil. Ketersediaan air pada musim kemarau menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani tambak. Tidak adanya air asin membuat hasil tambak menurun karena bibit ikan, kepiting, ataupun udang menjadi mudah terkena penyakit. Hal itu berpengaruh pada jumlah penghasilan yang akan diterima oleh petani tambak. Dalam penyediaan sumber pangan, masyarakat di Desa Pallime mengandalkan penghasilan dari tambak untuk memenuhi kebutuhan sumber pangan. Penghasilan tersebut juga digunakan sebagai modal untuk menanam padi pada lahan pertanian saat musim hujan. Sehingga, pemenuhan sumber pangan berupa beras di Desa Pallime biasanya berasal dari produksi dalam desa (50%) dan luar desa (50%)⁹.

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Keberadaan beberapa kelompok sosial yang ada di desa juga menghadapi kendala dan tantangan dalam menjalankan fungsinya sebagai bentuk penyediaan modal sosial di Desa Pallime. Terdapat tiga kelompok tani di Desa Pallime yang tersebar pada masing-masing dusun. Pembentukan kelompok tani dilakukan dengan sistem hamparan, sehingga melihat luas total dari keseluruhan lahan milik anggota. Dengan sistem tersebut, terkadang petani tidak bisa bergabung dengan kelompok karena jumlah anggotanya sudah cukup berdasarkan luas total hamparan tertentu. Kelompok tani berperan penting bagi anggotanya dalam mengakses berbagai bantuan sarana produksi, seperti pupuk bersubsidi, bibit, dan lainnya. Kelompok sosial selanjutnya adalah kelompok perempuan dalam bentuk majelis taklim di Desa Pallime. Terdapat kegiatan pengajian dan arisan yang dilakukan secara rutin setiap bulan oleh kelompok ini. Namun, lokasi kegiatan yang harus dicapai dengan menyeberangi sungai, sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan¹⁰.

Selanjutnya, terdapat kelompok pemuda di Desa Pallime, seperti: remaja masjid dan pemuda olahraga. Pemuda olahraga biasanya melakukan latihan ketika akan mengikuti turnamen antar desa. Kurangnya kegiatan kelompok membuat banyak anggota yang dulunya aktif menjadi jarang mengikuti kegiatan. Kelompok kolektif desa yang aktif adalah Tagana (Taruna Siaga Bencana) yang berfungsi sebagai relawan saat terjadi

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

banjir atau kebakaran. Anggotanya berasal dari masyarakat Desa Pallime yang direkrut oleh pemerintah kecamatan. Namun, informasi rekrutmennya terkadang tidak tersebar secara menyeluruh di desa¹¹.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Pallime pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia, didukung oleh: penyuluh, pengusaha kepiting, pengusaha udang, pengusaha ikan, pengusaha sango-sango, petani tambak, dan ibu-ibu di desa; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank dan petani tambak; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas Perikanan, pemerintah desa, pedagang, dan petani tambak; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani tambak; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan kelompok tani, majelis taklim, remaja masjid, dan Tagana (Taruna Siaga Bencana)¹².

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Pallime belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen

modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian dan perikanan yang baik, akses pada informasi terkait pertanian dan perikanan, akses pada pendanaan, akses ke sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian serta perikanan, akses ke infrastruktur pendukung, pengelolaan lahan dan sumber pangan, serta partisipasi dalam kelompok tani atau kelompok tani tambak. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang aksesnya sudah setara antara laki-laki dan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam kelompok pemuda. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani, dan keikutsertaan dalam kelompok perempuan¹³.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Pallime menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹⁴, Soekartawi 1995¹⁵). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Pallime. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Pallime diperoleh melalui diskusi kelompok terpusat yang dilakukan pada Oktober 2022.

¹⁴ Kadarsan. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

¹⁵ Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Pallime¹⁶, yaitu: (i) padi tambak campur sayuran; (ii) tambak udang, kepiting, ikan, dan sango-sango; (iii) nelayan; (iv) ternak ayam kampung; dan (v) ternak kambing. Dari lima sistem usaha tani tersebut, padi tambak campur sayuran dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁷. Alasan dari pemilihan padi tambak campur sayuran sebagai sistem usaha tani yang utama karena sebagai upaya penyediaan sumber pangan utama keluarga, tersedia lahan yang cocok untuk budidaya komoditas tersebut, dan dapat dijual sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun, kemudahan untuk menjual, serta kesesuaian dengan tradisi yang ada di masyarakat dinilai cukup memuaskan dan mendukung dalam pengembangan komoditas. Namun, harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh masyarakat di Desa Pallime adalah budidaya polikultur di tambak, seperti: ikan, kepiting, udang, dan sango-sango.

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Dalam sistem usaha tani padi tambak campur sayuran, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi tambak campur sayuran, penyiapan lahan dilakukan dengan mengolah tanah menggunakan cangkul untuk memperbaiki pematang sawah. Petani biasanya tidak menggunakan traktor untuk penyiapan lahan karena kondisi lahan yang selalu berair.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, benih padi yang telah disisihkan dari musim panen sebelumnya akan direndam dan digunakan untuk membuat benih sendiri. Namun, serangan tikus sering menjadi gangguan pada pertumbuhan benih padi sebelum ditanam, sehingga pengendaliannya dilakukan dengan menggunakan racun tikus. Proses selanjutnya adalah pemupukan. Petani di Desa Pallime menggunakan beberapa jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan padi dan sayuran yang ditanam di pematang sawah. Beberapa pupuk yang dimaksud adalah urea dan phonska. Pemenuhan kebutuhan pupuk untuk kegiatan pertanian sering terkendala dengan ketersediaan pupuk.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hama yang paling mengganggu pada sistem usaha tani di Desa Pallime mulai dari awal penanaman hingga tiba masa panen, yaitu: tikus, penggerek batang, ulat, dan penyakit busuk batang. Petani biasanya menggunakan pestisida dan obat-

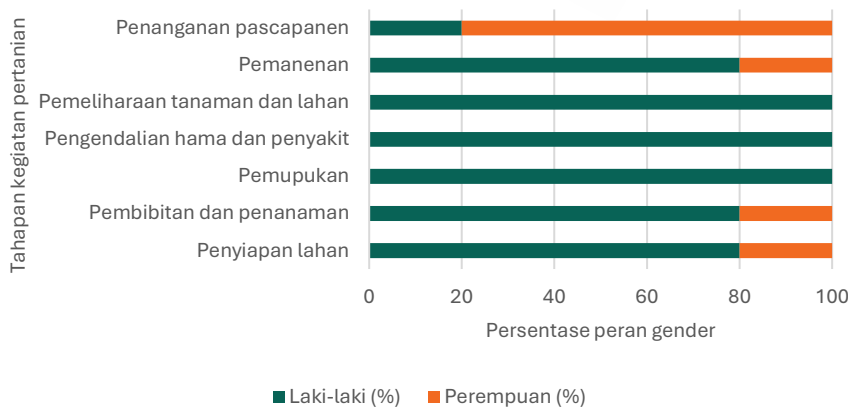
obatan kimia dalam mengendalikan hama dan penyakit ini. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan menguras air tambak terlebih dahulu sebelum melakukan penanaman padi. Namun, beberapa empang belum memiliki pintu air sehingga menyulitkan petani untuk melakukan penataan air. Dengan demikian, pembuatan dan perbaikan pintu air dapat membantu petani dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam proses ini, petani melakukan pemanenan secara manual dan merontokkan padi menggunakan alat dros (perontok padi). Kegiatan pemanenan biasanya juga dibantu oleh tenaga kerja yang disewa yang dibayarkan dengan "sistem dapat". Maksudnya, setiap pekerja mendapat satu karung apabila telah memanen sebanyak enam karung padi. Kondisi cuaca tidak menentu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani karena dapat meningkatkan risiko kerusakan gabah. Setelah proses pemanenan selesai dilakukan, petani akan membawa hasil panen dari sawah ke rumah dengan menggunakan ojek kapal, tetapi beberapa diantaranya telah menggunakan kapal sendiri. Padi yang sudah sampai di rumah akan dikeringkan dengan menjemurnya di bawah sinar matahari sebelum akhirnya diproses untuk bisa dikonsumsi atau disimpan sebagai cadangan bibit untuk musim tanam selanjutnya.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Secara umum, perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi tambak campur sayuran

(Gambar 1.2). Dalam hal ini, perempuan ikut membantu dalam penyiapan lahan seperti membantu mencangkul dan menyiapkan makanan bagi pekerja. Saat proses penyiapan lahan berlangsung, perempuan membantu dalam membuat benih padi sendiri yang ditanam terlebih dahulu di tempat lain sebelum ditanam pada lahan. Pada tahapan selanjutnya, perempuan tidak ikut serta dalam membantu proses pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemeliharaan tanaman dan tata air karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Setelah tiba masa panen,

perempuan ikut serta dalam melakukan pemanenan dan menyiapkan makanan bagi pekerja. Tahapan akhir kegiatan pertaniannya adalah penanganan pascapanen. Perempuan berperan besar untuk membantu mengeringkan gabah dengan metode penjemuran, sehingga gabah dapat diproses menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi dan disimpan sebagai cadangan bibit pada masa tanam selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Pallime.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tambak campur sayuran

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

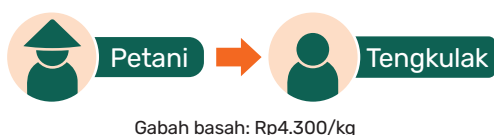
1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk gabah basah. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Harga jual dari gabah basah ini adalah Rp4.300/

kg kepada tengkulak¹⁸ (Gambar 3). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan, dimana peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Perempuan berperan dalam menjual gabah basah ke tengkulak. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani seperti serangan hama siput,

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

tikus, dan biawak yang mengganggu sawah dan berpengaruh pada jumlah produksi yang diperoleh petani saat panen. Menghadapi kondisi tersebut, petani biasanya memasang perangkap tikus dan biawak, serta menyemprot pestisida untuk mengurangi gangguan dari siput. Meskipun demikian, faktor pendukung yang dibutuhkan oleh petani untuk menghadapi permasalahan yang ada adalah dukungan sarana produksi pertanian berupa bantuan pestisida dari Dinas Pertanian.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah

1.3.2 Komoditas tambak (ikan bandeng, kepiting, udang, dan sango-sango)

Komoditas tambak yang banyak dikembangkan di Desa Pallime adalah kepiting, ikan bandeng, udang windu, udang hitam, dan sango-sango. Tidak terdapat proses pengolahan pascapanen yang dilakukan pada penjualan kepiting, ikan bandeng, udang windu, dan udang hitam. Sedangkan sango-sango dijual dalam dua bentuk produk, yaitu: sango-sango kering dan sango-sango basah. Terdapat proses pengeringan pada sango-sango yang dijual dalam keadaan kering. Sehingga perbedaan perlakuan tersebut menimbulkan perbedaan harga jual produk. Penjualan komoditas tambak ini dilakukan kepada pedagang desa dengan harga: kepiting (Rp30.000/kg), ikan bandeng mentah (Rp20.000 – Rp25.000/kg), udang windu (Rp25.000/

kg), udang hitam (Rp125.000/kg). Sedangkan sango-sango kering (Rp5.000/kg) dan sango-sango basah (Rp2.000/kg) dijual kepada pengumpul sango-sango seperti yang dapat dilihat pada¹⁹ (Gambar 4).

Dalam hal ini terdapat perbedaan proporsi peran antara laki-laki dan perempuan untuk masing-masing bentuk produk yang dijual. Secara umum, proporsi peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Keterlibatan perempuan terdapat pada proses sortir udang windu berdasarkan ukurannya dan menjemur sango-sango hingga kering sebelum dijual, sedangkan proses lainnya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani tambak dalam rantai pasok komoditas ini, yaitu: penurunan harga kepiting secara drastis, kondisi air yang tersedia (air payau atau air tawar) tidak dapat mendukung pertumbuhan udang windu dan udang hitam, kondisi air berupa air tawar akan menyebabkan sango-sango menjadi mati, gangguan dari lumut yang membuat sango-sango tidak bisa berkembang dengan optimal, kondisi cuaca tidak menentu, dan masa simpan sango-sango basah yang singkat. Menghadapi permasalahan tersebut, solusi yang diterapkan oleh petani tambak adalah penyesuaian harga kepiting secara konsisten, tidak melakukan budidaya udang windu dan udang hitam saat kondisi air yang tersedia adalah air tawar atau payau, serta memberikan perangsang pada ikan agar memakan lumut kerak yang menempel di tanah atau rumput lautnya, serta menjual

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

sango-sango basah secara langsung kepada tengkulak. Meskipun demikian, salah faktor pendukung yang bisa membantu petani dalam menghadapi berbagai masalah yang ada adalah penyediaan bantuan bibit udang windu dan udang hitam dari Dinas Kelautan dan Perikanan.



Gambar 4. Rantai pasok komoditas tambak

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat pelatihan yang dilakukan di Desa Pallime, dengan topik pengolahan ikan menjadi produk turunan berupa makanan seperti bakso ikan. Materi penyuluhan disampaikan dengan praktik langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan melalui penyuluh. Kegiatan ini dirasa bermanfaat oleh masyarakat karena memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan pengelolaan dalam

produktivitas lahan. Selanjutnya belum terdapat pembangunan tambak contoh di Desa Pallime²⁰.

1.5 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Pallime memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: kepiting, kerang, nipah, dan berbagai jenis ikan. Potensi kepiting, kerang, dan ikan dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk dikonsumsi, sedangkan nipah dimanfaatkan untuk bahan konstruksi rumah khususnya atap. Secara umum, pemanfaatan potensi ini sudah banyak dilakukan oleh rumah tangga di Desa Pallime. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang²¹.

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber

²⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

²¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus

dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Pallime dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah

tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya bertumpu pada pengelolaan lahan. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat delapan perempuan serta sembilan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Pallime yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

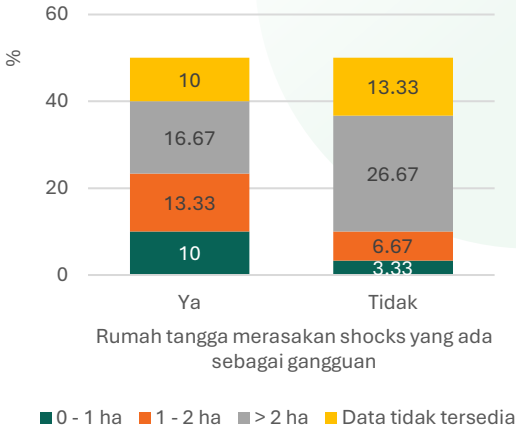
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Pallime, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antar kelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah

tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Pallime, yaitu: pandemi COVID-19, harga komoditas utama pertanian dan perikanan menurun, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, banjir bandang memberikan kerugian paling besar kepada rumah tangga, karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan bahan pangan, penurunan kesehatan masyarakat, dan penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga. Sedangkan menurut kelompok perempuan, kekeringan dan kemarau panjang yang memberikan kerugian bagi rumah tangga, karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Pallime dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian dan perikanan utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 5).



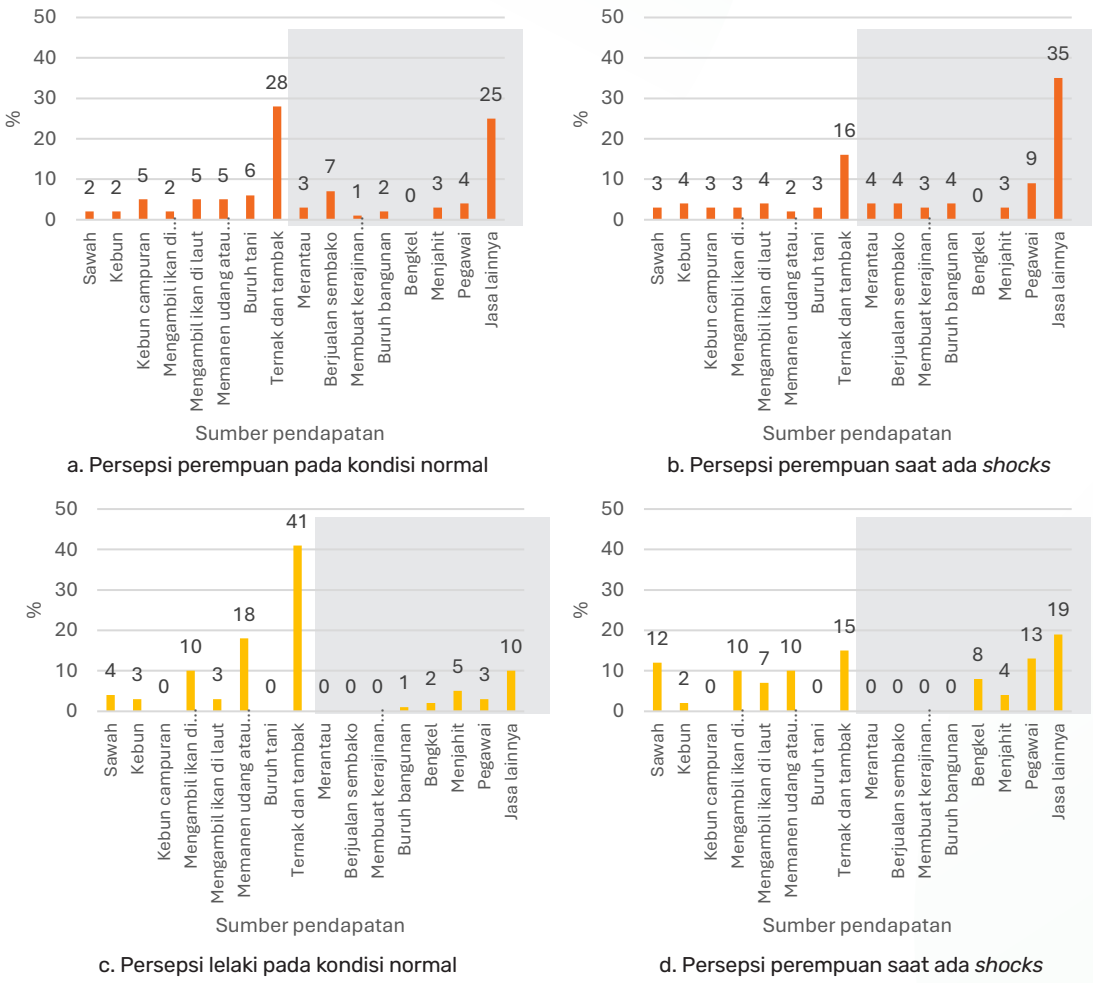
Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Pallime merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 50% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 73,3% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 26,7% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dilahannya (25% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 23,1% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, mengambil ikan di laut, memanen udang atau kepiting di tambak, buruh tani, beternak dan tambak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah

merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, menjahit, pegawai dan jasa lainnya (honorar, penjual pulsa, agen bank, ojek perahu, penjualan kue, penjual di pasar, tambang pasir, dan budidaya burung walet). Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, mengambil di sungai, mengambil ikan di laut, memanen udang atau kepiting di tambak, ternak dan tambak. Sedangkan buruh bangunan, bengkel, menjahit, pegawai, dan jasa lainnya (buruh

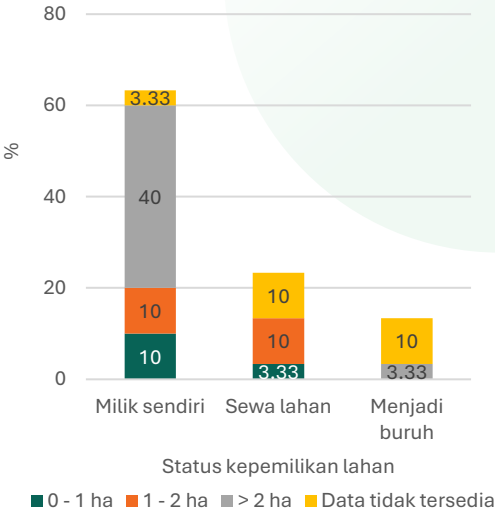
tambak) menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 8, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok laki-laki, persentase kontribusi dari kebun, memanen udang dan kepiting di tambak, ternak dan tambak, buruh bangunan, dan menjahit menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan berupa sawah, mengambil ikan di laut, bengkel, dan pegawai, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, persentase dari sawah, kebun, mengambil ikan di sungai, merantau, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, pegawai, dan penyediaan jasa lain semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari kebun campuran, mengambil ikan di laut, memanen udang atau kepiting di tambak, buruh tani, ternak dan tambak, dan berjualan sembako semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 6.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Pallime adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 63,3% responden di Desa Pallime memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Terdapat 23,3% diantaranya menyewa lahan dan 13,3% diantaranya menjadi buruh (Gambar 7).



Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pallime

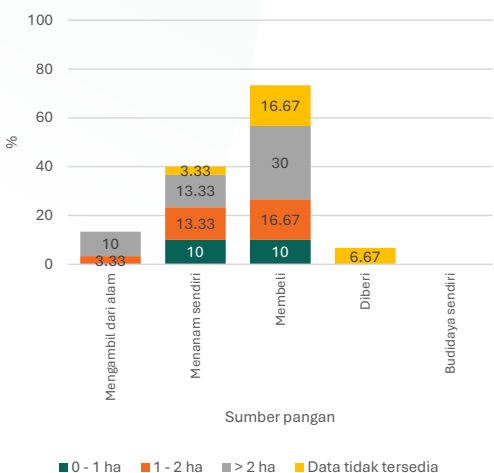
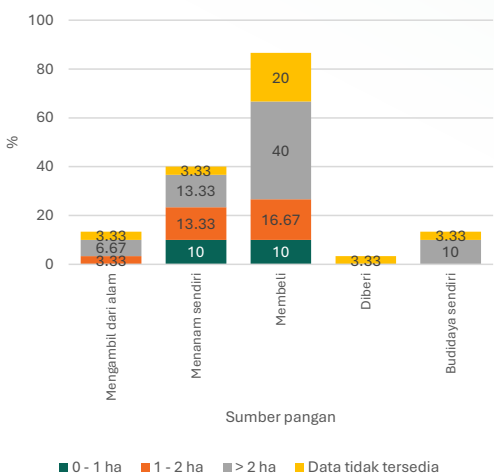
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Pallime dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, membeli, diberi, dan budidaya sendiri. Secara umum, proporsi pemenuhan

kebutuhan pangan dari membeli dan budidaya sendiri semakin menurun saat terjadi *shocks*. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, proporsi sumber pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha cenderung sama pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok

rumah tangga 1 – 2 ha. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, persentase pemenuhan pangan dari membeli dan budidaya sendiri cenderung berkurang saat terjadi *shocks*, dan persentase pemenuhan pangan dari mengambil dari alam semakin meningkat (Gambar 8).

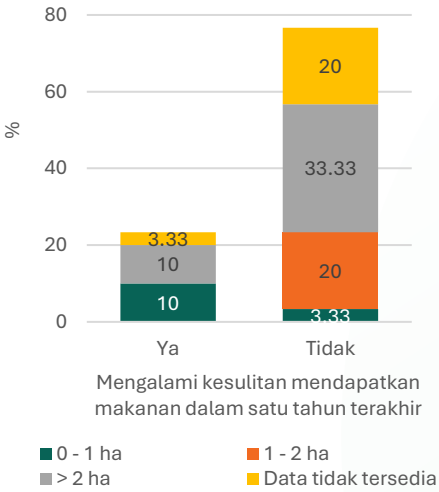


a. Kondisi normal

b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

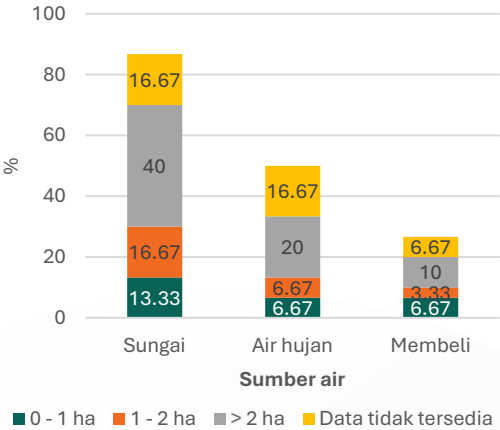
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 9, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 23,3% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan April.



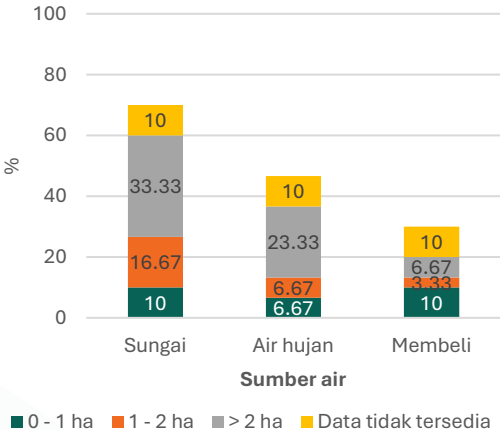
Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 40% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga

adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari. Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Pallime menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan semua sumber air semakin menurun ketika terjadi *shocks* (Gambar 10).



a. Kondisi normal



b. Saat terjadi *shocks*

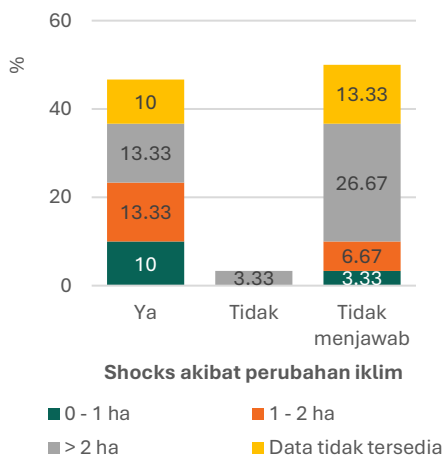
Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya.

Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

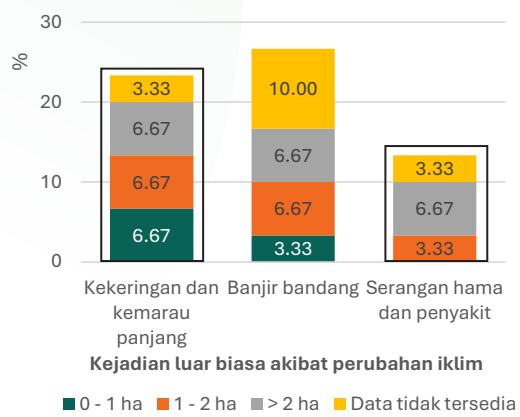
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 46,7% rumah tangga yang ada di Desa Pallime merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 11).



Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

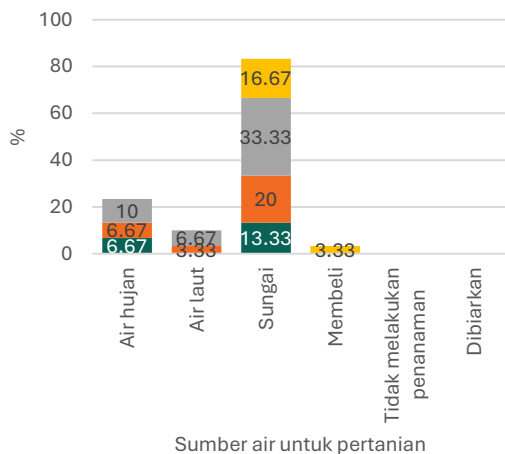
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Pallime adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang

berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Pallime (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pallime.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian dan perikanan. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Pallime untuk kegiatan pertanian dan perikanan, yaitu: air hujan, air laut, sungai, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air laut dan air sungai semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air hujan cenderung sama saat terjadi *shocks*. Meskipun demikian, persentase untuk kebun dan tambak untuk dibiarkan juga semakin meningkat saat menghadapi kondisi *shocks*. Beberapa petani lebih memilih tidak melakukan penanaman saat terjadi *shocks* (Gambar 13).

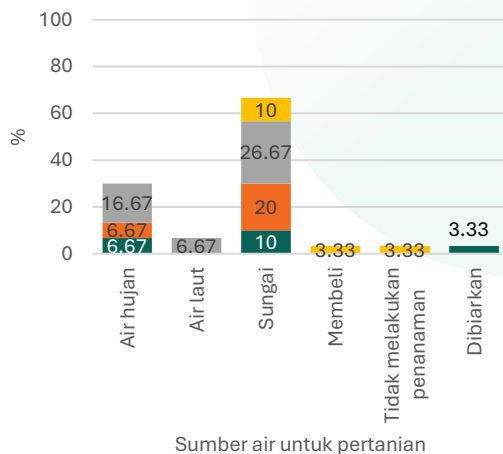


■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

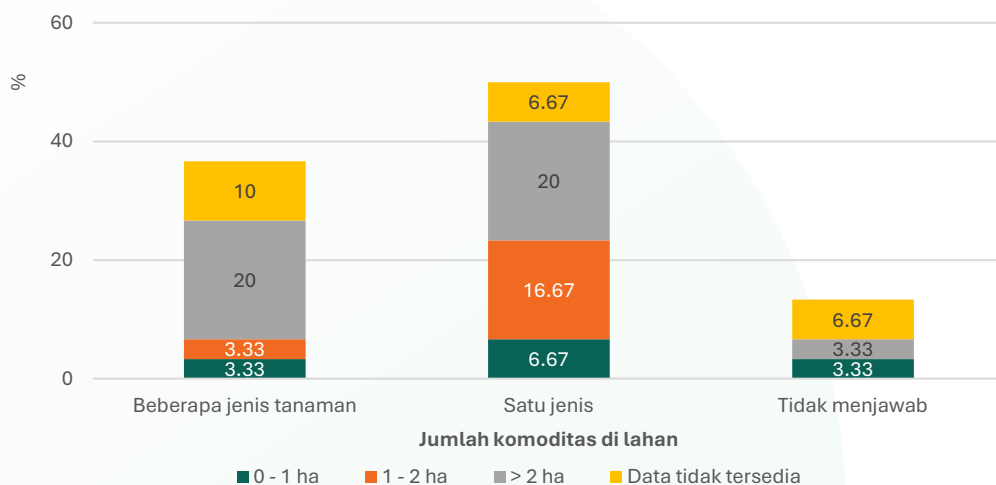
Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan



■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

perikanannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian dan perikanan saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

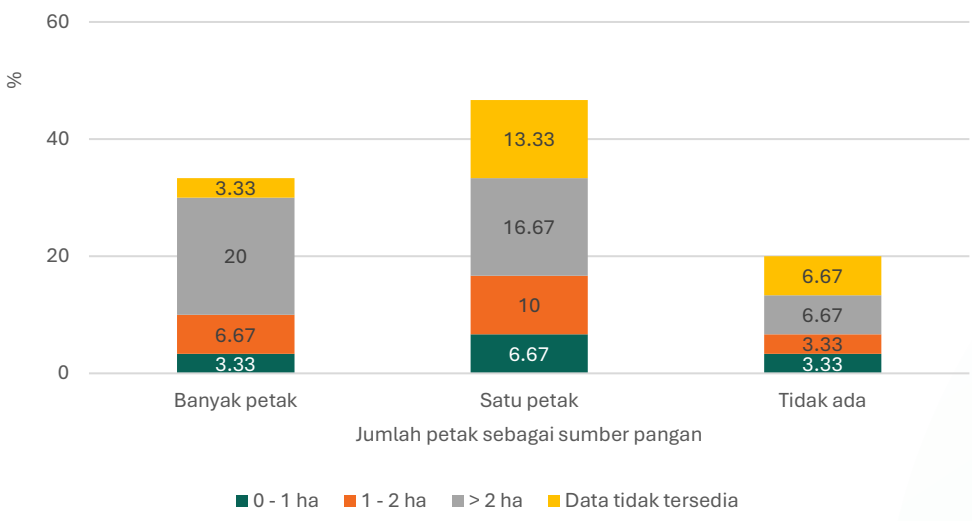


Gambar 14. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pallime, sebanyak 36,6% rumah tangga memiliki beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 1.14), seperti rumput laut atau sango-sango, kelapa, nipah dan diasosiasikan dengan komoditas tambak seperti kepiting, udang, ikan nila, ikan mujair, ikan bandeng, dan ikan kakap putih. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian dan perikanan karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 33,3% rumah tangga di Desa Pallime menggunakan beberapa petak lahannya

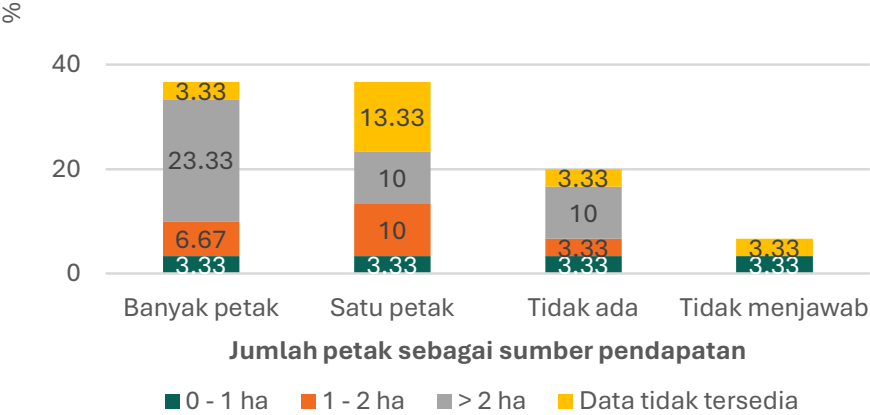
sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 15). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh kondisi air, kondisi alam seperti curah hujan dan cuaca, serta serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak lahan untuk sumber pangan karena lahan yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 37,7% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan, dan sebanyak 20% rumah tangga tidak memiliki lahan yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas yang menjadi sumber pangan rumah tangga.



Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 36,7% rumah tangga di Desa Pallime memiliki banyak petak lahan yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Lahan tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena kondisi

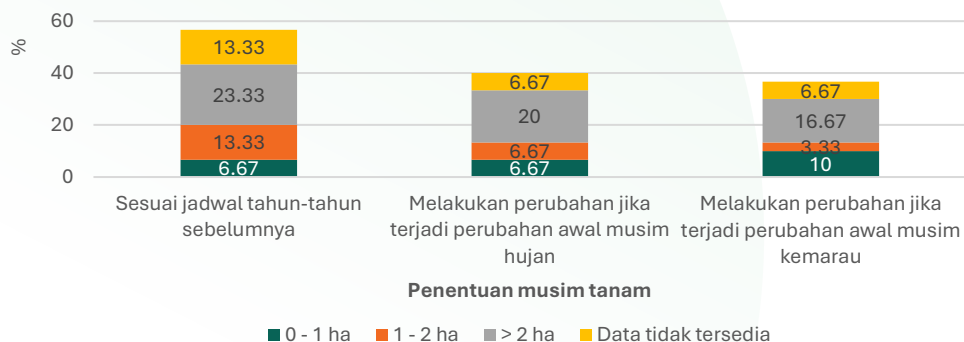
air, kondisi alam seperti curah hujan dan cuaca, serta serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Pallime, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

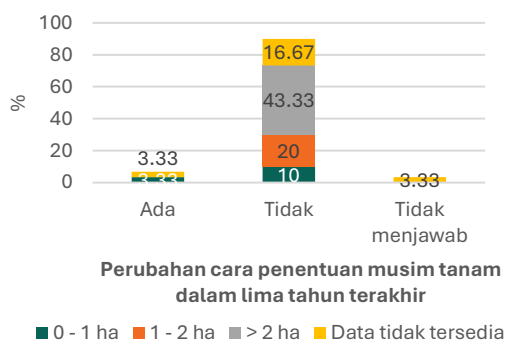
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian dan perikanan yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam dan awal kegiatan perikanan. Sebanyak 56,7% rumah tangga di Desa Pallime, masih menggunakan jadwal tanam dan awal kegiatan perikanan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 40% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman dan penyebaran bibit. Sedangkan 36,7% rumah tangga lainnya di Desa Pallime melakukan perubahan pada jadwal penanaman dan penyebaran bibit

dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 17). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman dan penyebaran bibit untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 17. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 90% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya dan penebaran bibit, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat sebagian kecil rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam dan penebaran bibit agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Pallime, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



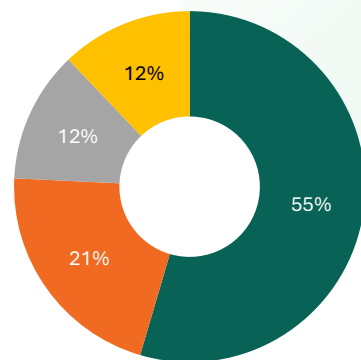
Gambar 18. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pallime melakukan penyiapan lahan pertanian dilakukan dengan sistem tebas (26,7%), tebas dan bakar (13,3%), mencabut gulma secara manual (3,3%), dan menggunakan traktor (6,7%). Selanjutnya, 70% rumah tangga melakukan penyiapan tambak dengan mengeringkan tambak terlebih dahulu, kemudian menabur pupuk, dan kembali mengisi tambak dengan air sebelum menebar bibit (20%). Sebanyak 10% rumah tangga akan membiarkan sawah terlebih dahulu untuk dilanjutkan dengan rotasi komoditas tambak seperti udang dan kepiting. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan pertanian dilakukan dengan dicangkul secara manual (20%) dan dibajak menggunakan traktor (33,3%). Proses pengolahan lahan untuk kegiatan tambak yang dilakukan adalah melakukan proses pengelolaan air seperti membuang air yang ada di dalam tambak dan mengisi air ke dalam tambak.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian dan tambak di Desa Pallime dipenuhi dari saluran irigasi (13,3%), air dari sungai (43,3%), dan embung yang dibuat secara bergotong royong (3,3%).

Saat terjadi musim hujan, beberapa lahan pertanian akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (30%). Mengatasi kondisi tersebut, 16,7% rumah tangga membuat drainase secara pribadi dan 3,3% rumah tangga membuat drainase secara bergotong royong dengan petani lain. Sedangkan kelebihan air yang masuk ke tambak akan diatasi dengan mengatur volume air yang masuk ke dalam tambak (13,3%).

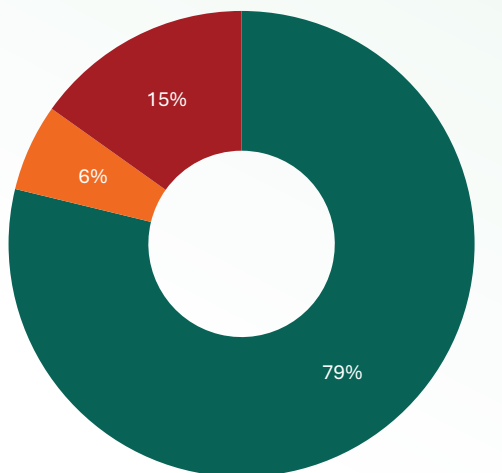
Sebanyak 76% rumah tangga di Desa Pallime, tidak mengubah jenis yang dibudidayakan ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 24% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang dibudidayakan saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 19). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti memaksimalkan upaya pengelolaan lahan. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

Gambar 19. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

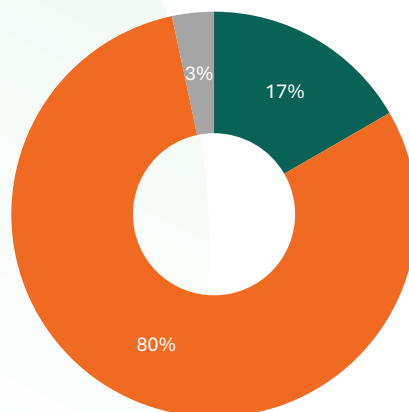
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 60% rumah tangga di Desa Pallime, belum menggunakan jenis tanaman/ternak/ ikan yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 79% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 6% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibeli dan 15% lainnya tidak melakukan upaya lain untuk mengendalikan hama penyakit (Gambar 20). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 20. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

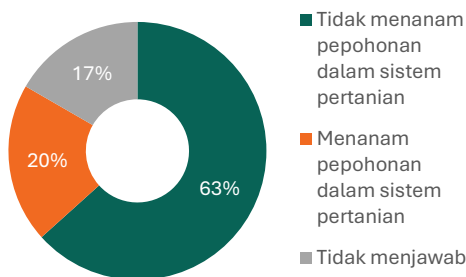
Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 80% rumah tangga di Desa Pallime menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 13,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (73,3%), herbisida organik yang dibeli (6,7%), dan lainnya tidak melakukan pengendalian gulma (16,7%). Sangat sedikit rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.



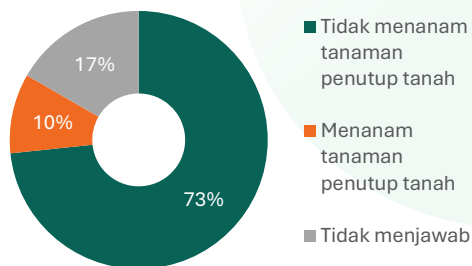
- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia
- Tidak menjawab

Gambar 21. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Pallime merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Pallime sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (20%) dan menanam tanaman penutup tanah (10%) (Gambar 22). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam pohon pada penutup tanah

Gambar 22. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat adalah pengelolaan pertanian serta perikanan dan ternak, seperti: padi, sango-sango, ikan mujair, ikan bandeng, kepiting, dan udang, dan lain sebagainya. Selain memiliki sumber

pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Pallime memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari pertanian, peternakan dan perikanan, sumber pendapatan lainnya, serta sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	39.625.000	130.500.000	2.100.000
1 - 2 ha	31.216.667	69.000.000	10.000.000
> 2 ha	86.912.500	395.200.000	12.000.000
Data tidak tersedia	25.980.000	33.000.000	16.400.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pallime

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pallime

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pallime

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Pallime telah memiliki aset produktif berupa tabungan (60%) dan lahan (76,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/ komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Pallime memperoleh pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan non bank, bank, pegadaian, dan perorangan/rentenir. Tabungan

dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Pallime memiliki tabungan yang disimpan melalui arisan, disimpan sendiri, dan bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Pallime, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah

tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (45,8%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Pallime juga memiliki ternak dan tambak, seperti: sapi, unggas, dan komoditas perikanan.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan

tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Pallime, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak didominasi oleh laki-laki, serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, namun sudah melibatkan peran perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Pallime tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk pengelolaan lahan. Modal untuk

kegiatan pertanian dan perikanan biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, sumber modal lain, bantuan, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi kurangnya informasi dan akses terhadap pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun dan perikanan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani tambak biasanya menjadi wadah bagi untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pengolahan lahan, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Pallime, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Pallime dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Pallime pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi serta alat dan mesin pengolahan lahan masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

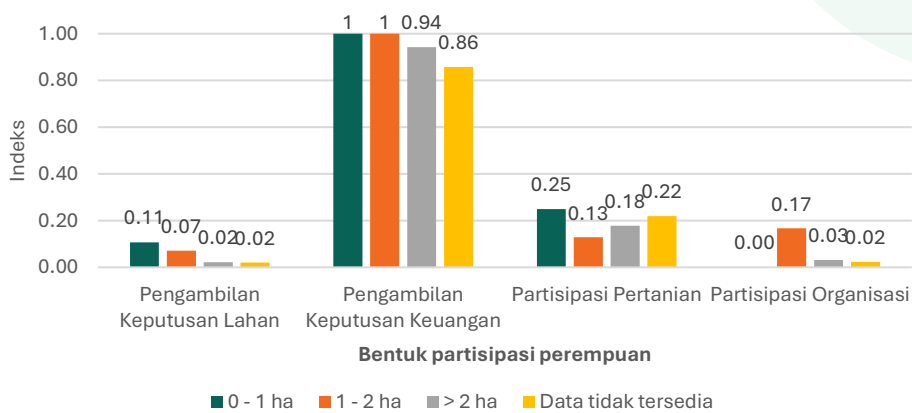
Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Pallime, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian atau perikanan, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian dan perikanan lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 0 - 1 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan

kas rumah tangga (Gambar 23).
Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Pallime berada di atas enam desa

lainnya, kecuali untuk pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan partisipasi dalam organisasi.

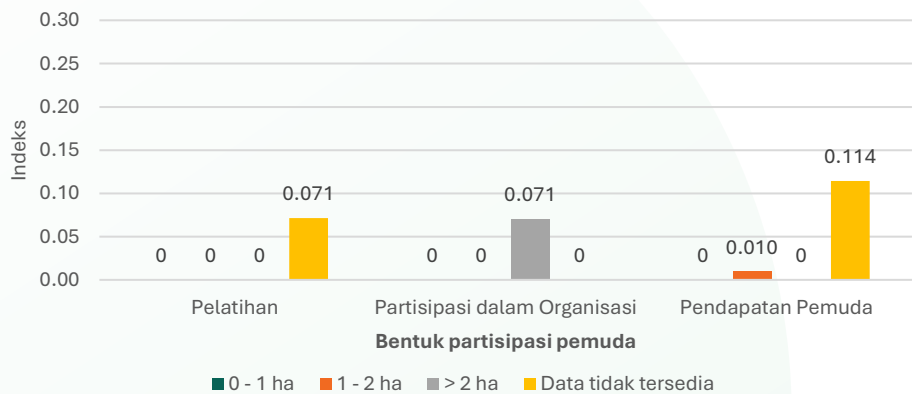


Gambar 23. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 24.



Gambar 24. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam semua variabel bentuk partisipasi pemuda masih minim. Pada rumah tangga yang data luas lahannya belum tersedia, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi pendapatannya pada rumah tangga juga cukup baik. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat terutama pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Pallime. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Pallime berada di bawah rata-rata enam desa.

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Pallime terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami)

dan sebagian kecil lainnya melakukan pengambilan keputusan dengan berdiskusi dengan pasangannya (istri). Anggota keluarga yang biasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tersebut adalah kepala keluarga, istri, anak laki-laki, anak perempuan, dan orang tua laki-laki. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

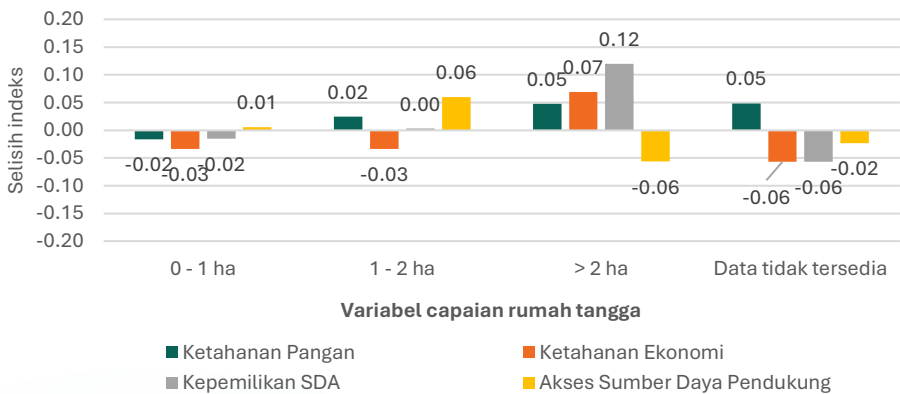
1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian

yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani atau nelayan (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani atau nelayan).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan

dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Pallime dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 25).



Gambar 25. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Pallime, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama, kecuali untuk akses ke sumber daya pendukung. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Pallime, semua variabel capaian rumah tangga cenderung memiliki indeks

lebih tinggi dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, indeks capaian penghidupan pada semua variabel berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama kecuali akses ke sumber daya pendukung.



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Pallime. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Pallime untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Pallime secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Dukungan pemerintah kabupaten dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan	Penyuluhan untuk mendukung penyediaan modal sumber daya manusia masih dominan diberikan kepada laki-laki, namun belum dilakukan secara intensif	-	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Sulitnya akses menuju desa karena harus menaiki perahu terlebih dahulu	-	-
	-	Jaringan komunikasi belum memadai	-	-
	Dukungan pihak swasta seperti bank untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Penjualan hasil panen harus kepada pedagang yang memberikan pinjaman	-	Penjualan hasil panen harus kepada pedagang yang memberikan pinjaman yang berpengaruh pada harga yang diterima petani
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Petani tambak mengalami kesulitan dalam mendapatkan sarana produksi, seperti pupuk dan bibit Kondisi jalan tani yang tersedia belum baik	-	-
	Pembangunan jalan tani dari alokasi dana desa oleh pemerintah desa dan dilakukan secara bergotong royong	-	-	-
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Pengelolaan lahan dengan menggunakan berbagai jenis komoditas	Kondisi air yang tersedia untuk tambak tidak sesuai untuk mendukung pertumbuhan komoditas	-	Ketersediaan air untuk tambak yang tidak sesuai
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Pembentukan sistem kelompok tani dengan sistem hamparan Kelompok perempuan cukup kesulitan untuk berkegiatan karena harus menaiki perahu terlebih dahulu Kurangnya keaktifan anggota kelompok pemuda	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat menggunakan berbagai jenis komoditas dalam pengelolaan lahannya	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian dan perikanan Ketersediaan sarana transportasi kurang sehingga berpengaruh pada ongkos pemindahan hasil panen	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi perikanan yang dibutuhkan petani tambak
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian dan perikanan	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami	Potensi keanekaragaman hayati: kepiting, kerang, nipah, dan berbagai jenis ikan	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	-	Serangan hama dan penyakit pada produk pertanian dan perikanan
	-	Belum tersedia tempat penyimpanan hasil panen yang ideal	-	-
	-	Ketersediaan sarana dan alat produksi masih kurang	-	-
	-	Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan	-	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian dan perikanan untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan
	-	Masih ada masyarakat yang belum mengembangkan berbagai komoditas dalam pengelolaan lahan, namun sudah terdapat masyarakat yang mulai mengembangkan berbagai komoditas dilahannya Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	-	Sumber pendapatan dari satu petak lahan dan beberapa diantaranya tidak mengalokasikan lahan secara khusus untuk menjadi sumber pendapatan. Selain itu, terdapat beberapa rumah tangga yang menggunakan beberapa petak lahannya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian dan perikanan saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian dan perikanan. Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, serta pihak swasta terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Namun, peran pemuda dan perempuan masih sangat rendah dalam mengakses modal sumber daya manusia, karena lebih dominan diakses oleh laki-laki. Begitu pula dukungan dari pihak swasta seperti bank dan tengkulak berperan dalam penyediaan modal finansial bagi petani. Pinjaman yang diperoleh dari tengkulak akhirnya menimbulkan keterikatan antara petani terkait dengan pemberi pinjaman.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena kondisi jalan yang buruk, serta terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan bahan input yang dibutuhkan. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengembangkan berbagai komoditas pada lahan yang dikelola. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi perikanan, serta kondisi air

yang tidak mendukung, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian dan perikanan cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurangnya ketersediaan alat pengolahan lahan juga membuat kegiatan pertanian dan perikanan menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil panennya, yang kemudian menyebabkan kesulitan masyarakat dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan. Keterikatan antara masyarakat dan tengkulak dalam penyediaan modal finansial juga berpengaruh pada rantai nilai, karena petani tidak memiliki opsi lain untuk menjual hasil panennya kepada pihak lain kecuali pada tengkulak yang bersangkutan, dengan harga yang telah ditentukan.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian dan perikanan terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan menjadi hambatan, sementara penerapan

pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian dan perikanan masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 1.



Gambar 26. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Pallime. SA di Desa Pallime adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Pallime. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Pallime adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Pallime dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Pallime, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Pallime, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Pallime yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan kombinasi modal modal finansial, modal fisik, dan modal sumber daya alam karena terdapat modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), penyediaan modal fisik berupa sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung, serta lahan dan sumber pangan.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi tambak campur sayuran. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi

kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan non bank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
- Desa Ere Cinnong	- Desa Cabbeng
- Desa Hulo	- Desa Pakkasalo
- Desa Lamoncong	- Desa Pallime
- Desa Latellang	- Desa Pusungnge
- Desa Magenrang	- Desa Turu Adae
- Desa Massila	- Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA PALLIME

**Kecamatan Dua Boccoe,
Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id